

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1746 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh Dr. Hasanudin, M.Ag, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Desember 2019, BNI Syariah memiliki 3 Kantor Wilayah dengan cabang BNI Syariah mencapai 68 Kantor Cabang, 218 Kantor Cabang Pembantu, 13 Kantor Kas, 23 Mobil Layanan Gerak dan 58 *Payment Point*.¹

2. Profil BNI Syariah

Nama Perusahaan	PT BANK BNI SYARIAH
Alamat email	info@bnisyariah.co.id.
Alamat Perseroan	Gedung Tempo Pavilion 1 Jl. HR Rasuna Said Kav 10-11, Lt 3-8, Jakarta 12950, Indonesia.

¹ Diakses dari <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah> pada tanggal 1 Oktober 2020.

Alamat Website	www.bnisyariah.co.id.
Dasar Hukum Pendirian	Surat Keputusan Menteri Hukum & HAM Nomor : AHU-15574, AH.01.01.TAHUN 2010, TANGGAL 25 MARET 2010
Jaringan	68 Kantor Cabang/ <i>Branch Offices</i> , 300 Kantor Cabang Pembantu/ <i>Sub-branches</i> , 13 Kantor Kas/ <i>Cash Office</i> , 8 Kantor Fungsional/ <i>Functional Office</i> , 23 Mobil Layanan Gerak/ <i>Mobile Services Vehicles</i> , 55 <i>Payment Point/Payment Points</i> , 202, Mesin ATM BNI/ <i>BNI ATM Machines</i> , dan 1500 Outlet/ <i>Outlets</i> .
Kegiatan Usaha	Bergerak di Bidang Usaha Perbankan Syariah sesuai dengan Anggaran Dasar BNI Syariah No. 160 tanggal 22 Maret 2010
Kepemilikan	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK : 99,94%. PT BNI LIFE INSURANCE : 0,06%.

<p>Lembaga dan Profesi Penunjang</p>	<p>Kantor Akuntan Publik <i>Public Accounting Firm</i> Tanudiredja, Wibisana & Rekan Plaza 89, Jl. H.R Rasuna Said Kav X-7 No. 6 Jakarta 12940, PO Box 2473 JKP 10001 Telepon +6221 - 5212901 Fax: +6221 - 52905555, 52905050 www.pwc.com/id.</p> <p>Lembaga Pemeringkat Efek Credit Rating Agency PT Pefindo Panin Tower Senayan City lantai 17 Jl. Asia Afrika Lot 19 Jakarta 10270, Indonesia Telepon: +6221-7278-2370 Website: www.pefindo.com.</p> <p>Notaris Notary Fathiah Helmi, S.H. Graha Irama Lantai 6-C Jl HR Rasuna Said Kav 1-2 BI X-1 Kuningan Timur, Setiabudi Jakarta 12950 Telepon: +6221-52907304, +6221-52907305, +6221-52907306 Fax: +6221-5261136.</p> <p>Wali Amanat PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Gedung BRI, Lantai 3 Jl. Jend. SudirmanKav. 44-46</p>
--------------------------------------	--

	Jakarta 10210 Telp 021 575 8130 Fax. 021 251 0316.
Modal Dasar	Rp 4.004.000.000.000.
Modal Ditempatkan dan Disetor Penuh	Rp 2.757.094.000.000.
No. Telp/Fax	+62-21 2970 1946 (T) / +62-21 2966 7947 (F).
Segmen Usaha Pembiayaan	Bisnis Komersial (<i>Commercial Business</i>), Bisnis Konsumer & Ritel (<i>Consumer & Retail Business</i>), Bisnis Mikro (<i>Micro Business</i>), dan Bisnis Tresuri dan Internasional (<i>Treasury & International Business</i>).
Tanggal Efektif Operasional	19 Juni 2010.

3. Visi dan misi BNI Syariah

Visi BNI Syariah

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.

Misi BNI Syariah

Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.

Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.

Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.

Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.

Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.²

4. Produk dan layanan PT Bank BNI Syariah

a. Produk Simpanan

- 1) Tabungan BNI iB Hasanah
- 2) Tabungan BNI Bisnis iB Hasanah
- 3) Tabungan BNI Prima iB Hasanah
- 4) Tabungan BNI TabunganKu iB Hasanah
- 5) Tabungan BNI Tapenas iB Hasanah
- 6) Tabungan BNI Baitullah iB Hasanah
- 7) Tabungan BNI Tunas iB Hasanah
- 8) Tabungan BNI SimPel iB Hasanah
- 9) Tabungan BNI Dollar iB Hasanah
- 10) BNI Giro iB Hasanah
- 11) BNI Deposito iB Hasanah
- 12) BNI Giro Investasi Terikat iB Hasanah
- 13) BNI Deposito Investasi Terikat iB Hasanah

b. Produk Pembiayaan Konsumer

- 1) Pembiayaan BNI Griya iB Hasanah

² Diakses dari <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah> pada tanggal 2 Oktober 2020.

- 2) Pembiayaan BNI Griya *Musyarakah Mutanaqisah* (Griya-MMQ) iB Hasanah
- 3) Pembiayaan BNI Oto iB Hasanah
- 4) Pembiayaan BNI Rahn Emas iB Hasanah
- 5) Pembiayaan BNI Emas iB Hasanah
- 6) Pembiayaan BNI Multiguna iB Hasanah
- 7) Pembiayaan BNI Fleksi iB Hasanah
- 8) Pembiayaan BNI *Cash Collateral Financing* iB Hasanah
- 9) BNI Mikro 2 iB Hasanah
- 10) BNI Rahn Mikro
- 11) BNI Mikro 3 iB Hasanah
- 12) BNI Griya Swakarya iB Hasanah
- 13) iB Hasanah Card

c. Produk Pembiayaan Komesial

- 1) Pembiayaan BNI Wirausaha iB Hasanah
- 2) Pembiayaan BNI Tunas Usaha iB Hasanah
- 3) Pembiayaan BNI Lingkage Program iB Hasanah
- 4) Pembiayaan Koperasi Karyawan/Koperasi Pegawai iB Hasanah
- 5) Pembiayaan Usaha Kecil iB Hasanah
- 6) Pembiayaan Usaha Besar iB Hasanah
- 7) Pembiayaan BNI Sindikasi iB Hasanah
- 8) Pembiayaan Multifinance BNI iB Hasanah
- 9) Pembiayaan BNI Griya Konstruksi iB Hasanah
- 10) Anjak Piutang iB Hasanah
- 11) Penjaminan iB Hasanah

12) Pembiayaan Kepada Penyelenggara Haji Khusus iB Hasanah

d. Jasa

1) Jasa Bisnis

- a) Garansi Bank
- b) Kliring
- c) Surat Keterangan Bank Dukungan Keuangan (SKB-DK)
- d) Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri (SKBDN)
- e) Surat Keterangan Bank (SKB)

2) Jasa Keuangan

- a) Penerimaan Setoran
- b) Transaksi Online
- c) Transfer dan Lalu Lintas Giro (LLG)
- d) Payment Center
- e) MPN G2 melalui ATM & Teller

3) Jasa Kelembagaan

- a) Pembayaran Biaya Pendidikan (SPP) Online
- b) Cash Management BNI Syariah
- c) Payroll Gaji

4) Jasa e-Banking

- a) ATM BNI/BNI Syariah
- b) Mobile Banking
- c) Phone Banking
- d) Internet Banking
- e) SMS Banking

5) Jasa Bisnis Internasional

- a) *Letter of Credit (L/C)* Impor
- b) *Letter of Credit (L/C)* Ekspor
- 6) Kartu ATM/Debit
 - a) Hasanah Debit *Silver*
 - b) Hasanah Debit *Gold*
 - c) *Zamrud Card*
 - d) Kartu Haji dan Umroh Indonesia
 - e) Kartu Migran Hasanah
 - f) Tunas Card
 - g) Kartu SimPel iB
 - h) Hasanah Debit GPN
- 7) Layanan Tresuri
 - a) Transaksi *Forex Value Today* maupun Spot
 - b) Transaksi Banknotes

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data laba bersih

Laba adalah keuntungan yang didapat oleh perusahaan yang didapat dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak penghasilan. Laba adalah tolok ukur keberhasilan suatu perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank BNI Syariah adapun data laba bersih tahun 2011-2019 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Data Laba bersih PT Bank BNI Syariah
Periode 2011-2019 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba bersih PT Bank BNI Syariah (Rp)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV

2011	40.544.000.000	52.494.000.000	87.435.000.000	66.354.000.000
2012	10.588.000.000	21.035.000.000	64.888.000.000	101.892.000.000
2013	34.997.000.000	54.419.000.000	86.657.000.000	117.462.000.000
2014	34.503.000.000	66.481.000.000	103.931.000.000	163.251.000.000
2015	45.668.000.000	99.943.000.000	156.619.000.000	228.525.000.000
2016	75.178.000.000	145.645.000.000	215.231.000.000	277.375.000.000
2017	77.638.000.000	165.083.000.000	246.602.000.000	306.686.000.000
2018	94.479.000.000	202.989.000.000	306.613.000.000	416.080.000.000
2019	135.348.000.000	315.274.000.000	461.958.000.000	603.153.000.000

Dari tabel diketahui laba bersih pada PT Bank BNI Syariah tahun 2011 sampai 2019 mengalami peningkatan. Terlihat pada tahun 2011 triwulan I sampai dengan triwulan III mengalami kenaikan kemudian mengalami sedikit penurunan di triwulan IV sebesar Rp 66.354.000.000. Tahun 2012 mengalami penurunan kembali di triwulan I yaitu Rp 10.588.000.000, setelah itu pada triwulan-triwulan berikutnya mengalami peningkatan. Perolehan laba bersih terendah yaitu pada triwulan I tahun 2012 yaitu Rp.10.588.000.000 dan perolehan laba bersih tertinggi pada triwulan IV tahun 2019.

Dalam bentuk grafik, perkembangan laba bersih pada PT. Bank BNI Syariah dari Triwulan I tahun 2011 sampai dengan Triwulan IV 2019, disajikan sebagai berikut:

Grafik 4.1
Perkembangan laba bersih

PT. Bank BNI Syariah



Berdasarkan grafik jumlah laba bersih terendah selama tahun 2011 sampai 2019 pada PT. Bank BNI Syariah Mandiri sebesar Rp.10.588.000.000 pada Triwulan I tahun 2012 sedangkan jumlah tertinggi laba bersih terjadi pada Triwulan IV di tahun 2019 sebesar Rp.603.153.000.000. Hal ini menunjukkan sebagai suatu kesimpulan dari perkembangan laba bersih pada tahun 2011-2019 pada PT. Bank BNI Syariah pada penjelasan di atas, yang terlihat secara triwulan dalam tahun berjalan cenderung mengalami kenaikan dari triwulan I sampai dengan triwulan IV. Dan apabila ditinjau secara tahunan 2011-2019 laba bersih pada PT. Bank BNI Syariah cenderung mengalami kenaikan.

2. Data pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah*

Pendapatan merupakan segala pendapatan yang diterima oleh bank baik berupa tunai maupun non tunai. Bagi hasil merupakan pembagian hasil atas usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah. Pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* merupakan pendapatan atau hasil yang diperoleh dari akad *mudharabah* yang sebelumnya dikurangi biaya-biaya. Pembiayaan *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak yang mana pihak

pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian ditanggung pemilik modal selama kerugian tersebut bukan akibat kelalaian pengelola.

Tabel 4.2
Pembiayaan mudharabah PT Bank BNI Syariah
Periode 2011-2019 (Milyar Rupiah)

Tahun	Pendapatan bagi hasil dari pembiayaan <i>mudharabah</i> (Rp)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2011	2.645.000.000	5.578.000.000	8.705.000.000	12.066.000.000
2012	2.803.000.000	6.153.000.000	10.699.000.000	16.708.000.000
2013	8.980.000.000	20.821.000.000	36.158.000.000	54.685.000.000
2014	19.978.000.000	43.132.000.000	69.969.000.000	99.232.000.000
2015	30.707.000.000	63.709.000.000	101.534.000.000	139.302.000.000
2016	38.335.000.000	76.167.000.000	114.360.000.000	151.781.000.000
2017	36.328.000.000	71.508.000.000	107.193.000.000	139.156.000.000
2018	28.311.000.000	58.611.000.000	92.551.000.000	123.307.000.000
2019	27.989.000.000	58.877.000.000	93.950.000.000	135.969.000.000

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank BNI Syariah

Dari tabel diketahui pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank BNI Syariah, tahun 2011-2019 setiap tahunnya dari triwulan I sampai triwulan IV mengalami peningkatan. Terlihat di tahun 2016 pendapatan yang tertinggi berada di triwulan IV sebesar Rp 151.781.000.000. Selama tahun 2016 secara berturut-turut nilai pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* secara triwulan diantaranya triwulan I sebesar Rp 38.335.000.000 triwulan II sebesar Rp 76.167.000.000 triwulan III sebesar Rp 114.360.000.000, dan pada triwulan IV sebesar Rp 151.781.000.000.

Pada triwulan IV tahun 2011 ke triwulan I tahun 2012, pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari angka yang semula

sebesar Rp 12.066.000.000 menjadi sebesar Rp 2.803.000.000 . Pada triwulan II sampai triwulan IV tahun 2012 secara berturut-turut mengalami kenaikan. Diantaranya pada triwulan II sebesar Rp 6.153.000.000. Pada triwulan III sebesar Rp 10.699.000.000, dan pada triwulan IV merupakan pendapatan yang tertinggi pada tahun 2012 sebesar Rp 16.708.000.000.

Triwulan IV tahun 2012 ke triwulan I tahun 2013, pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari angka semula sebesar Rp 16.708.000.000 menjadi sebesar Rp 8.980.000.000. Pada triwulan II mengalami kenaikan sebesar Rp 20.821.000.000. Pada triwulan III sebesar Rp. 36.158.000.000, dan pada triwulan IV merupakan pendapatan yang tertinggi pada tahun 2013 sebesar Rp 54.685.000.000.

Triwulan IV tahun 2013 ke triwulan I tahun 2014, pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari angka semula sebesar Rp 54.685.000.000 menjadi sebesar Rp 19.978.000.000. Pada triwulan II mengalami kenaikan sebesar Rp 43.132.000.000. Pada triwulan III sebesar Rp. 69.969.000.000, dan pada triwulan IV merupakan pendapatan yang tertinggi pada tahun 2014 sebesar Rp 99.232.000.000.

Triwulan IV tahun 2014 ke triwulan I tahun 2015, pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari angka semula sebesar Rp 99.232.000.000 menjadi sebesar Rp 30.707.000.000. Pada triwulan II mengalami kenaikan sebesar Rp 63.709.000.000. Pada triwulan III sebesar Rp. 101.534.000.000, dan pada triwulan IV merupakan pendapatan yang tertinggi pada tahun 2015 sebesar Rp 139.302.000.000.

Pada triwulan IV tahun 2015 ke triwulan I tahun 2016, pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari angka semula

sebesar Rp 139.302.000.000 menjadi sebesar Rp 38.335.000.000. Pada triwulan II mengalami kenaikan sebesar Rp 76.167.000.000. Pada triwulan III sebesar Rp. 114.360.000.000, dan pada triwulan IV merupakan pendapatan yang tertinggi pada tahun 2016 sebesar Rp 151.781.000.000.

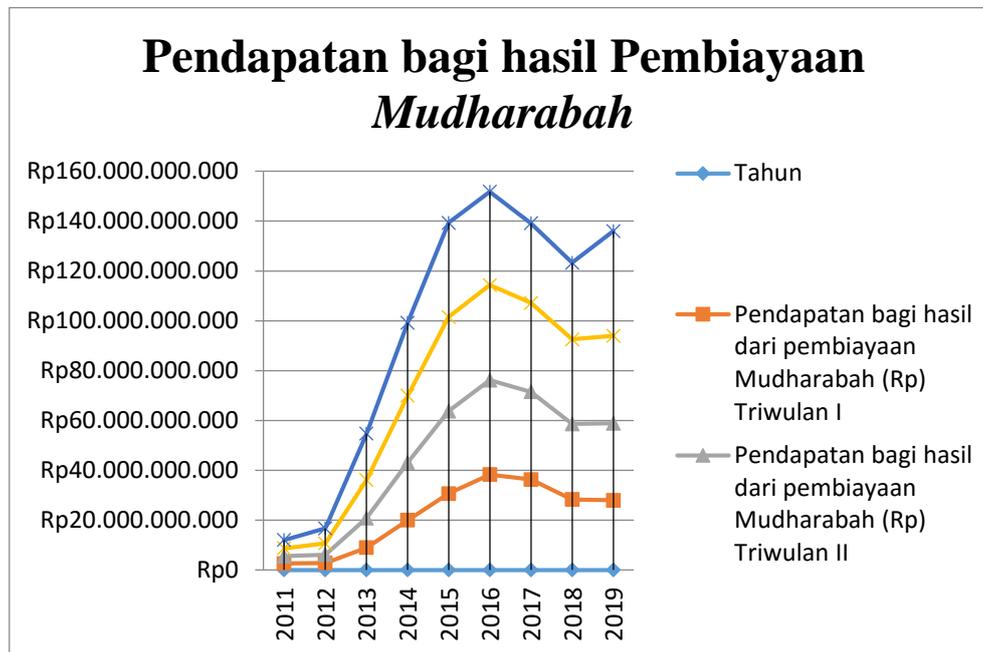
Triwulan IV tahun 2016 ke triwulan I tahun 2017, pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari angka semula sebesar Rp 151.781.000.000 menjadi sebesar Rp 36.328.000.000. Pada triwulan II mengalami kenaikan sebesar Rp 71.508.000.000. Pada triwulan III sebesar Rp. 107.193.000.000, dan pada triwulan IV merupakan pendapatan yang tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp 139.156.000.000.

Triwulan IV tahun 2017 ke triwulan I tahun 2018, pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari angka semula sebesar Rp 139.156.000.000 menjadi sebesar Rp 28.311.000.000. Pada triwulan II mengalami kenaikan sebesar Rp 58.611.000.000. Pada triwulan III sebesar Rp. 92.551.000.000, dan pada triwulan IV merupakan pendapatan yang tertinggi pada tahun 2018 sebesar Rp 123.307.000.000.

Pada triwulan IV tahun 2018 ke triwulan I tahun 2019, pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari angka semula sebesar Rp 123.307.000.000 menjadi sebesar Rp 27.989.000.000. Pada triwulan II mengalami kenaikan sebesar Rp 58.877.000.000. Pada triwulan III sebesar Rp. 93.950.000.000, dan pada triwulan IV merupakan pendapatan yang tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp 135.969.000.000.

Dalam bentuk grafik, perkembangan pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank BNI Syariah dari Triwulan I tahun 2011 sampai dengan Triwulan IV 2019, disajikan sebagaimana berikut:

Grafik 4.2
Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah*
PT. Bank BNI Syariah



Berdasarkan pada grafik 4.2 menunjukkan bahwa perolehan pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2016 yaitu sebesar Rp 151.781.000.000, sedangkan penurunan pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* terendah terjadi pada triwulan I tahun 2011 Rp 2.645.000.000.

Kesimpulan dari perkembangan pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada penjelasan diatas, terlihat secara triwulan dalam tahun berjalan cenderung mengalami kenaikan dari triwulan I sampai IV dan cenderung sama untuk setiap tahunnya. Akan tetapi apabila ditinjau secara tahunan 2011-2019, pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* di PT Bank BNI Syariah cenderung mengalami penurunan, dan berbanding terbalik dengan triwulan dalam tahun berjalan.

3. Data pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah*

Pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* merupakan

Pendapatan yang diperoleh dari akad *musyarakah* sebelum dikurangi biaya-biaya. Kerjasama antara dua orang atau lebih untuk melakukan usaha secara bersama-sama serta keuntungan dan kerugian juga ditentukan sesuai dengan perjanjian. Berdasarkan laporan keuangan PT. Bank BNI Syariah adapun data pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* tahun 2011-2019 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan *Musyarakah*
PT. Bank BNI Syariah

Tahun	Pendapatan bagi hasil dari pembiayaan <i>musyarakah</i> (Rp)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2011	17.707.000.000	39.783.000.000	63.671.000.000	88.350.000.000
2012	24.219.000.000	49.863.000.000	75.835.000.000	106.069.000.000
2013	29.707.000.000	58.954.000.000	87.916.000.000	117.623.000.000
2014	30.327.000.000	63.132.000.000	97.602.000.000	136.237.000.000
2015	37.084.000.000	74.595.000.000	113.642.000.000	155.862.000.000
2016	55.280.000.000	119.780.000.000	184.386.000.000	254.817.000.000
2017	70.254.000.000	144.592.000.000	233.535.000.000	325.734.000.000
2018	101.043.000.000	205.606.000.000	351.117.000.000	492.467.000.000
2019	193.935.000.000	386.540.000.000	618.084.000.000	812.826.000.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* mulai dari triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2019 yaitu sebesar Rp 17.707.000.000 dan sebesar Rp 812.826.000.000 , setiap tahun mengalami kenaikan di setiap triwulannya. Pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2019 sebesar Rp.812.826.000.000, dan pendapatan terendah sebesar Rp. 17.707.000.000 terjadi pada Triwulan I di tahun 2011.

Dalam bentuk grafik, perkembangan pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* pada PT. Bank BNI Syariah dari Triwulan I tahun 2011 sampai dengan Triwulan IV 2019, disajikan sebagai berikut:

Grafik 4.3
Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan *Musyarakah*



Berdasarkan pada grafik menunjukkan bahwa perolehan pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 812.826.000.000, dan perolehan pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* terendah sebesar Rp 17.707.000.000 terjadi pada Triwulan I di tahun 2011.

Sebagai kesimpulan dari perkembangan pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* dari penjelasan diatas, terlihat secara triwulan dalam tahun berjalan cenderung mengalami kenaikan dari triwulan I sampai dengan triwulan IV dan cenderung sama untuk setiap tahunnya. Serta apabila ditinjau secara tahunan 2011-2019 pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* di PT. Bank BNI Syariah cenderung mengalami peningkatan, hal ini sejalan

dengan laporan triwulanan dalam tahun berjalan.

C. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Dan telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Variabel yang digunakan untuk melihat statistik deskriptif dari penelitian ini adalah Laba Bersih (Y), Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* (X_1), Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan *Musyarakah* (X_2) yang disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEMBIAYAAN MUDHARABAH	36	2645000000	151781000000	58554361111.11	45995180465.630
PEMBIAYAAN MUSYARAKAH	36	17707000000	812826000000	167171500000.00	175797764262.153
LABA BERSIH	36	10588000000	603153000000	157861611111.11	135467619220.299
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Hasil Penelitian, 2019 (Data Diolah Dengan SPSS)

Pada Tabel menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan penelitian ini adalah sebanyak 36 sampel data. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan statistik deskriptif sebagai berikut:

- a. Variabel Laba bersih (Y) pada Bank BNI Syariah nilai rata-rata Rp 157.861.611.111,11. Nilai maksimum dari data Laba Bersih sebesar Rp

603.153.000.000 terjadi pada Triwulan IV di tahun 2019 dan Nilai minimum dari data Laba Bersih sebesar Rp 10.588.000.000 terjadi pada Triwulan I di tahun 2012 serta standar deviasi sebesar 135467619220,299.

- b. Variabel Pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) pada Bank BNI Syariah memiliki nilai rata-rata Rp 58.554.361.111,11. Nilai maksimum dari data Pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp. 151.781.000.000 terjadi pada Triwulan IV di tahun 2016, dan Nilai minimum dari data Pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp 2.645.000.000 terjadi pada Triwulan I di tahun 2011, serta standar deviasi sebesar 45995180465,630.
- c. Variabel Pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) pada Bank BNI Syariah memiliki nilai rata-rata Rp 167.171.500.000,00. Nilai maksimum dari data Pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 812.826.000.000 terjadi pada Triwulan IV di tahun 2019, dan Nilai minimum dari data Pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp. 17.707.000.000 terjadi pada Triwulan I di tahun 2011, serta standar deviasi sebesar 175797764262,153.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Uji normalitas bisa dilakukan dengan uji histogram, uji normal *P-Plot*, uji *Chi Square*, *Skewness* dan *Kurtosis* atau uji *Kolmogorov Smirnov*.

Tipsnya adalah bahwa pengujian dengan metode grafik sering menimbulkan perbedaan persepsi di antara beberapa pengamat, sehingga penggunaan uji normalitas dengan uji statistik bebas dari keragu-raguan, meskipun tidak ada jaminan bahwa pengujian dengan uji statistik lebih baik dari pada pengujian dengan metode grafik.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000059
	Std. Deviation	12849770950.30876500
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.055
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

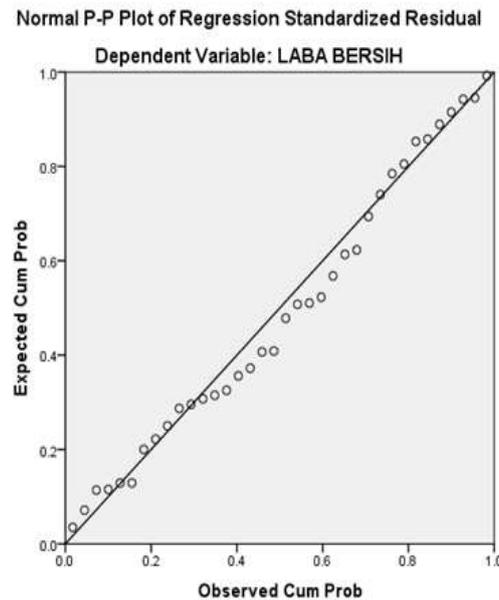
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan data tabel uji normalitas *One-Sample KolmogorovSmirnov Test* di atas dapat dilihat bahwa hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai hasil pengujian normalitas di atas lebih besar dari nilai standaridzed 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar normal P-P plot of regression standardized residual pada gambar dibawah ini :

Gambar 4.4

Normal P-P Plot Regression



Gambar Normal P-P Plot Regression

Gambar 4.4 uji normalitas *P-P Plot standardized* di atas menunjukkan bahwa pengujian normalitas model regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga data dalam model regresi penelitian ini cenderung merapat ke garis dan dapat disimpulkan uji normalitas pada variabel penelitian ini semuanya berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas terpenuhi.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Suatu variabel dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan

nilai VIF < 10,00. Hasil output dari SPSS dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	935044123 4.248	361832424 7.942		2.584	.014		
	PEMBIAYAAN MUDHARABAH	.762	.064	.259	11.830	.000	.570	1.754
	PEMBIAYAAN MUSYARAKAH	.622	.017	.807	36.882	.000	.570	1.754

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Berdasarkan Tabel pada bagian *Collinearity Statistics* diketahui nilai Tolerance untuk variabel pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) dan pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) adalah 0,570 lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) dan pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) adalah 1,754 tidak lebih dari 10 maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala antar variabel independen.

b. Uji Autokorelasi

Alat uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Secara praktis, bisa dikatakan bahwa nilai residu yang ada tidak berkorelasi satu dengan yang lain. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan $+2$ atau $-2 < DW \leq +2$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas $+2$ atau $DW > +2$

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi dengan uji Durbin Watson Test

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 ^a	.991	.990	13233430430.495	1.664

a. Predictors: (Constant), PEMBIAYAAN MUSYARAKAH, PEMBIAYAAN MUDHARABAH

b. Dependent Variable: LABA BERSIH

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa Angka *Durbin Watson* sebesar 1,664, dimana nilai DW berada di antara -2 dan $+2$ atau $-2 < DW \leq +2$ berarti tidak terjadi autokorelasi sehingga memenuhi asumsi autokorelasi.

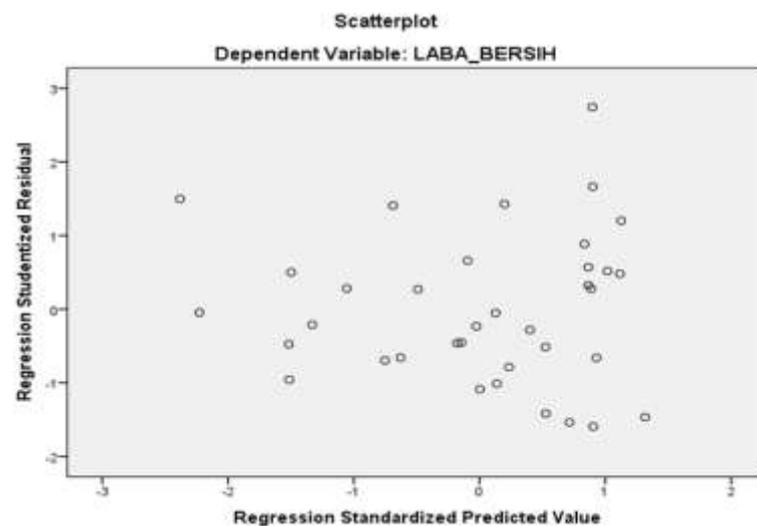
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan metode grafik, maka didapatkan hasil uji heteroskedastisitas, yakni:

Gambar 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mempunyai masalah ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan lainnya, dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas

karena titik-titik tersebut menyebar dan tidak membentuk pola tertentu serta sebarannya berada diatas dan dibawah titik 0.

Selain dengan melihat gambar *Scatterplot*, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Uji *Glejser* digunakan untuk meregresikan nilai absolute residual yang diperoleh atas variabel bebas. Adapun cara pengujiannya adalah dengan cara meregresi nilai absolute residual terhadap variabel dependen *undstandardized residual* sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah variabel X_1 dan X_2 . sedangkan dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan jika $< 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11735669143. 751	2056577843.4 69		5.706	.000
PEMBIAYAAN MUDHARABAH	-.051	.037	-.314	-1.402	.170
PEMBIAYAAN MUSYARAKAH	.009	.010	.216	.964	.342

a. Dependent Variable: LABA_BERSIH

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai signifikan dari variabel pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) sebesar 0,170 dan

pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) sebesar 0,342. Dapat dikatakan bahwa nilai signifikan dari kedua variabel tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pendapatan bagi hasil pembiayaan *Mudharabah* (X_1) dan pendapatan bagi hasil pembiayaan *Musyarakah* (X_2) terhadap variabel Laba Bersih (Y).

Tabel 4.9
Hasil Uji Model Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9350441234.248	3618324247.942		2.584	.014
	PEMBIAYAAN MUDHARABAH	.762	.064	.259	11.830	.000
	PEMBIAYAAN MUSYARAKAH	.622	.017	.807	36.882	.000

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9350441234,248 + 0,762X_1 + 0,622X_2$$

Dimana:

Y = Laba Bersih

a = Konstanta

X_1 = Pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah*

X_2 = Pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah*

Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 9350441234,248 menyatakan bahwa jika ada pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) dan pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) konstan atau tidak ada atau 0, maka nilai Laba Bersih sebesar 9350441234,248.
- b. Nilai koefisien Pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) sebesar 0,762 artinya setiap penambahan variabel Pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* sebesar 1%, jika variabel lain dianggap konstan, maka Laba Bersih akan meningkatkan sebesar
- c. Nilai koefisien Pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) sebesar 0.622 artinya setiap penambahan variabel Pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* sebesar 1%, jika variabel lain dianggap konstan, maka Laba Bersih akan meningkatkan sebesar 0.622 %.

5. Uji Hipotesis

a. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji signifikansi secara parsial digunakan untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependennya. Dalam regresi linier berganda, hal ini perlu dilakukan karena tiap-tiap variabel independen memberi pengaruh yang berbeda dalam model. Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau = 5%. Adapun ketentuan menerima dan menolak hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika t hitung $< t$ tabel atau nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti secara parsial pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) dan pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) tidak terdapat berpengaruh terhadap Laba Bersih.
- 2) Jika t hitung $> t$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_1 diterima. Hal ini berarti secara parsial pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) dan pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) berpengaruh terhadap Laba Bersih.

Namun, sebelum menentukan nilai t tabel, terlebih dahulu menghitung derajat kebebasan. Berikut rumus untuk menghitung derajat kebebasan.

Dimana: n = banyaknya observasi k = banyaknya variabel (dependen dan independen) Diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian sebanyak 36 dan jumlah variabel sebanyak 3, sehingga derajat kebebasannya adalah $36 - 3 = 33$. Tingkat signifikansinya 0,05 sehingga nilai t tabel dengan derajat kebebasan 33 dan tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,692.

Tabel 4.10
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9350441234.2	3618324247.9		2.584	.014
	48	42			

PEMBIAYAAN MUDHARABAH	.762	.064	.259	11.830	.000
PEMBIAYAAN MUSYARAKAH	.622	.017	.807	36.882	.000

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Maka berdasarkan Tabel kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai t hitung pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) > t tabel (11,830 > 1,692) dan nilai signifikansi pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) < 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat dinyatakan bahwa pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap Laba Bersih.
- 2) Nilai t hitung pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) > t tabel (36,882 > 1,692) dan nilai signifikansi < 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat dinyatakan bahwa pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap Laba Bersih.

b. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Uji simultan adalah uji semua variabel bebas secara keseluruhan dan bersamaan di dalam suatu model. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis uji F menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi (α) $> 0,05$, maka H_0 ditolak.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi (α) $< 0,05$, maka H_1 diterima.

Namun sebelum menghitung nilai F tabel, terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan. Berikut rumus untuk menghitung derajat kebebasan

$$Df_1 (\text{Pembilang}) = k - 1$$

$$Df_2 (\text{Penyebut}) = n - k$$

Dimana :

n = banyaknya observasi

k = banyaknya variabel (dependen dan independen)

Diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian sebanyak 36 dan jumlah variabel sebanyak 3, sehingga derajat kebebasannya untuk df_1 adalah $3 - 1 = 2$ dan derajat kebebasan untuk df_2 adalah $36 - 3 = 33$. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% maka nilai F tabelnya adalah 2,89.

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	636522573530916 500000000.000	2	31826128676545 8240000000.000	1817.352	.000 ^b
	Residual	577908147163919 4000000.000		33		
	Total	642301655002555 700000000.000	35			

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

b. Predictors: (Constant), PEMBIAYAAN MUSYARAKAH, PEMBIAYAAN MUDHARABA

Berdasarkan tabel diketahui F hitung sebesar 1817,352 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi (α) < 0,05 (0,000 < 0,05) dan nilai F hitung > F tabel (1817,352 > 2,89), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) dan pendapatan bagi hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel penjelas terhadap variabel respon. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan ragam naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan satu, berarti garis regresi yang terbentuk cocok secara sempurna dengan nilai-nilai observasi yang diperoleh. Semakin besar nilai R^2 semakin bagus garis regresi yang terbentuk. Sebaliknya semakin kecil nilai R^2 semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil observasi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 ^a	.991	.990	13278.433

a. Predictors: (Constant), PEMBIAYAAN MUSYARAKAH (X2),
PEMBIAYAAN MUDHARABAH (X1)

Berdasarkan tabel diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,991 atau 99,1% sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pendapatan bagi hasil pembiayaan *mudharabah* (X_1) dan pendapatan bagi

hasil pembiayaan *musyarakah* (X_2) dapat menjelaskan variabel Laba Bersih sebesar 99,1%. Sedangkan 0,9% dipengaruhi oleh faktor lain.